

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung pesat pada era industri 5.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan pola pengasuhan anak. Digitalisasi kini bukan hanya sekadar penunjang aktivitas, melainkan telah menjadi dimensi utama dalam kehidupan manusia. Anak – anak yang berada di usia sekolah dasar kini tumbuh sebagai *digital natives*, yang setiap harinya berinteraksi dengan perangkat teknologi, tidak sekadar menggunakan buku dan alat tulis, tetapi juga gadget dan internet sebagai media belajar maupun hiburan.

Menurut Yahya (2018, dikutip dalam Kia & Murniarti, 2020), era disrupsi menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi agar mampu bertahan dan bersaing di tengah perubahan global. Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, sebab perangkat digital yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran justru dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar anak, jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak agar mampu menghadapi arus digitalisasi secara positif dan bertanggung jawab. (Rachmaniar, 2022).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta Selatan tahun 2024, jumlah penduduk di wilayah tersebut mencapai 2,36 juta jiwa. Dari total tersebut, dengan sekitar 21,83% berada dalam kategori usia 0 – 14 tahun, atau sekitar 194.470 jiwa berada dalam rentang usia 10–14 tahun (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah dasar menempati proporsi yang cukup besar dalam struktur demografis masyarakat yang tengah berkembang di tengah arus digitalisasi.

Fenomena meningkatnya kepemilikan dan penggunaan perangkat digital di wilayah DKI Jakarta menunjukkan bahwa teknologi telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak yang berada dalam usia sekolah dasar.

Berdasarkan data BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2022, lebih dari 96% penduduk telah mengakses layanan internet melalui telepon seluler. Di wilayah Jakarta Selatan, proporsi pengguna internet melalui ponsel mencapai 96,53% pada laki-laki dan 96,78% pada perempuan, dengan rerata 96,65% dari total penduduk. Angka tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap perangkat digital telah merata di hampir semua kelompok usia dan lapisan sosial. (BPS DKI Jakarta, 2022). Lebih lanjut, laporan BPS Nasional tahun 2023 mencatat bahwa 36,99% penduduk berusia di bawah 15 tahun telah memiliki atau menguasai telepon genggam secara mandiri. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak pada kelompok usia tersebut telah berinteraksi langsung dengan teknologi digital, yang berpotensi memengaruhi pola belajar, interaksi sosial, serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2023).

Melihat tingginya akses terhadap teknologi di kalangan anak-anak, peran keluarga dalam mengarahkan dan mengawasi penggunaan perangkat digital menjadi semakin penting. Dalam hal ini, pola asuh orang tua dan pengaruh teknologi digital merupakan dua aspek penting yang perlu diperhatikan, karena keduanya berperan besar dalam membentuk karakter, kebiasaan belajar, serta prestasi akademik anak pada tahap perkembangan kognitif yang penting.

Seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi, orang tua di era digital kini menghadapi berbagai tantangan baru dalam proses pengasuhan anak. Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat anak-anak semakin akrab dengan penggunaan gadget dan internet, sehingga orang tua dituntut untuk melakukan pengawasan serta pendampingan dengan lebih aktif. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecenderungan anak menjadi terlalu bergantung pada perangkat digital, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta kemungkinan anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia mereka (Pebrianti, 2025). Di samping itu, banyak orang tua juga masih mengalami kesulitan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi karena keterbatasan literasi digital yang mereka miliki. Kondisi ini membuat sebagian orang tua belum sepenuhnya mampu mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif. Oleh karena itu,

pengasuhan anak pada era digital tidak hanya menuntut pengawasan terhadap penggunaan gadget, tetapi juga memerlukan peningkatan kemampuan literasi digital orang tua agar dapat mendampingi anak dengan lebih efektif (Cholimah, Setyaningsih, Hunaerni, & Hanum, 2025).

Pada dasarnya, proses pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang memegang tanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan moral anak. Kia dan Murniarti (2020) menemukan bahwa penerapan pola asuh demokratis berperan penting dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab belajar pada diri anak. Keterlibatan aktif orang tua, seperti memberikan arahan dalam proses belajar, mengawasi penggunaan gadget, serta memberikan motivasi, berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar anak (Kusuma & Rigianti, 2023).

Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, fenomena penurunan motivasi dan prestasi belajar masih banyak dijumpai pada anak usia sekolah dasar akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Pengawasan yang kurang dari orang tua dapat menyebabkan menurunnya minat serta gangguan konsentrasi belajar pada anak. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat, baik yang bersifat terlalu otoriter maupun terlalu permisif, juga memperburuk kondisi tersebut. Ketergantungan terhadap perangkat digital dapat membuat anak menjadi malas belajar, semangat belajar berkurang, dan konsentrasi menurun sehingga prestasi akademiknya ikut terpengaruh. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengarahkan dan mengontrol penggunaan teknologi agar dapat memberikan dampak positif bagi proses belajar anak (Neno, Benufinit, & Neno, 2024).

Fenomena menurunnya prestasi belajar anak menjadi suatu gejala yang terlihat di berbagai sekolah dasar. Menurut Halawa (dikutip dalam Astuti, Ginting, & Saragih, 2023) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang kurang efektif berdampak pada rendahnya tanggung jawab anak terhadap aktivitas sekolah, ketidakteraturan kehadiran, serta melemahnya pencapaian akademik. Kia dan Murniarti (2020) turut menegaskan bahwa penggunaan smartphone yang tidak

terkontrol menjadi salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar anak di tingkat sekolah dasar.

Pola asuh yang tidak adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas belajar anak. Kusuma dan Rigianti (2023), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung membatasi anak tanpa memberikan ruang komunikasi yang cukup, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas. Pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab terbukti lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Selain faktor gaya pengasuhan, karakteristik sosioekonomi orang tua juga turut menentukan efektivitas pola asuh yang diterapkan. Halawa (2017, dikutip dalam Astuti, Ginting, & Saragih, 2024) menambahkan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diterapkan. Orang tua dengan tingkat kesibukan tinggi atau dengan pemahaman teknologi yang terbatas sering kali menghadapi kesulitan dalam mengawasi aktivitas daring anak, sehingga pola asuh yang dijalankan belum mampu menyeimbangkan kebutuhan anak antara bermain dan belajar. Dengan demikian, baik faktor pola asuh maupun lingkungan digital secara bersamaan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi belajar anak jika tidak dikelola dengan tepat.

Wilayah Pondok Labu, yang terletak di Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, merupakan kawasan yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan dasar negeri dan mencerminkan karakteristik keluarga perkotaan. Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud (2024), terdapat beberapa Sekolah Dasar Negeri yang aktif dengan jumlah siswa yang cukup besar, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Aktif dan Jumlah Peserta Didik di Kelurahan Pondok Labu

No.	NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Peserta Didik
1.	20106150	SD NEGERI PONDOK LABU 07	630 Siswa
2.	20106155	SD NEGERI PONDOK LABU 12	727 Siswa
3.	20106159	SD NEGERI PONDOK LABU 16	237 Siswa
4.	20106145	SD NEGERI PONDOK LABU 01	697 Siswa

5.	20106146	SD NEGERI PONDOK LABU 02	613 Siswa
6.	20106147	SD NEGERI PONDOK LABU 03	729 Siswa
7.	20106154	SD NEGERI PONDOK LABU 11	380 Siswa
8.	20106156	SD NEGERI PONDOK LABU 13	375 Siswa
9.	20106157	SD NEGERI PONDOK LABU 14	368 Siswa

Sumber : Dapodikdasmen

Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di sembilan sekolah dasar negeri tersebut mencapai 4.543 siswa, dengan rerata lebih dari 500 siswa per sekolah. Jumlah ini menunjukkan tingginya populasi anak usia sekolah dasar di wilayah Pondok Labu, khususnya pada kelompok usia 10–12 tahun, yang menjadi fokus penelitian ini. Tingginya jumlah siswa juga menggambarkan keberagaman latar belakang keluarga dan pola pengasuhan yang dapat memengaruhi prestasi belajar anak di tengah perkembangan teknologi digital saat ini. Dari berbagai sekolah dasar di wilayah tersebut, SDN Pondok Labu 03 menjadi salah satu sekolah yang secara kuat mencerminkan karakteristik tersebut.

Tantangan utama yang dihadapi anak-anak usia sekolah dasar pada era digital ini tidak hanya terletak pada kemampuan akademik, tetapi juga dalam pengelolaan waktu, konsentrasi belajar, dan interaksi sosial. Banyak anak yang menghabiskan waktu lebih lama di depan layar dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk belajar atau beraktivitas fisik. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan risiko seperti kecanduan teknologi, penurunan motivasi belajar, dan gangguan perilaku sosial.

Melihat kondisi tersebut, perkembangan teknologi digital tidak sekadar membawa manfaat bagi dunia pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Tingginya kepemilikan dan penggunaan gadget di kalangan anak usia sekolah dasar, menuntut penerapan pola asuh yang adaptif, bijaksana, dan disertai literasi digital yang memadai. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting agar pemanfaatan teknologi oleh anak seimbang antara hiburan dan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji lebih dalam hubungan antara pola asuh orang tua di era digital dengan capaian akademik anak berusia 10–12 tahun.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh diterapkan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran pengasuhan yang adaptif dan seimbang dalam mendukung proses belajar anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah dasar, serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua di era digital terhadap prestasi belajar anak usia 10–12 tahun di SDN Pondok Labu 03?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh pola asuh orang tua di era digital terhadap prestasi belajar anak usia 10–12 tahun di SDN Pondok Labu 03, Jakarta Selatan. Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, pemberian kebebasan yang terkontrol, pengawasan terhadap penggunaan gadget, serta pemberian edukasi mengenai penggunaan internet. Sementara itu, prestasi belajar anak difokuskan pada aspek prestasi akademik, motivasi belajar, dan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Subjek penelitian ini terbatas pada orang tua siswa yang memiliki anak di kelas IV, V, dan VI di SDN Pondok Labu 03. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua di era digital dan prestasi belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor lain di luar variabel tersebut yang juga dapat memengaruhi prestasi belajar anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua di era digital terhadap prestasi belajar anak usia 10–12 tahun di SDN Pondok Labu 03.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menguji dan memverifikasi teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind dalam konteks pola asuh orang tua di era digital terhadap prestasi belajar anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga dan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua serta penggunaan teknologi digital dapat memengaruhi perilaku dan prestasi belajar anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan manfaat bagi orang tua dalam menyeimbangkan antara kebebasan dan kontrol dalam mendidik anak di era digital. Penulis berharap hasil temuan ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengawasan terhadap penggunaan gadget dan media sosial agar tidak mengganggu konsentrasi belajar.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini membantu para guru dalam memahami pola asuh siswa, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan komunikasi yang lebih efektif. Menurut penulis, penelitian ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi sekolah dan keluarga

untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kerja sama yang harmonis.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam perumusan kebijakan pendidikan, terutama dalam hal literasi digital bagi keluarga. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam perumusan program parenting yang edukatif, sosialisasi mengenai penggunaan teknologi yang sehat, serta pelatihan bagi orang tua agar lebih siap menghadapi tantangan dalam pengasuhan di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan dasar pengembangan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar anak, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengasuhan dan pendidikan anak di era digital.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis dalam proposal penelitian ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengikuti setiap pembahasan yang disajikan, sebagaimana uraian berikut:

1.6.1 Bagian Awal

Bagian awal berisikan sampul (cover) yang menampilkan logo Universitas Nasional, judul proposal skripsi yaitu *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua di Era Digital terhadap Prestasi Belajar Anak Usia 10–12 Tahun (Studi di SDN Pondok Labu 03)”*, serta informasi pendukung lainnya seperti identitas penulis, tujuan penyusunan proposal, nama fakultas dan program studi, nama universitas, serta tahun pembuatan proposal.

1.6.2 Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, yang menjelaskan alasan penulis memilih topik mengenai pengaruh pola asuh orang tua di era digital terhadap prestasi belajar anak usia 10–12 tahun. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi ringkasan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta penjelasan konsep-konsep utama seperti pola asuh orang tua, era digital, dan prestasi belajar anak. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan teori-teori pendukung yang digunakan, sekaligus menyajikan kerangka analisis penulis yang menguraikan hubungan antarvariabel serta hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak. Pembahasan mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu, populasi dan sampel, variabel, teknik pengumpulan, serta analisis data. Data diperoleh melalui kuesioner kepada orang tua siswa, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, dan jika terdapat hubungan, dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana serta uji signifikansi (uji t).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner dan analisis statistik, yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian numerik guna menunjukkan hubungan antara pola asuh orang

tua di era digital dan prestasi belajar anak. Selanjutnya, dilakukan pembahasan untuk menginterpretasikan hasil tersebut, membandingkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta menilai kesesuaian dengan hipotesis yang telah diajukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengulas kesimpulan dari temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah serta menjelaskan implikasi temuan penelitian terhadap praktik pengasuhan anak di era digital. Selain itu, disertakan pula saran-saran bagi orang tua, pihak sekolah, serta peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian serupa di penelitian selanjutnya.

1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka yang mencantumkan seluruh sumber yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta situs web yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bagian ini dilengkapi dengan lampiran, seperti instrumen penelitian (angket atau kuesioner), data mentah, atau dokumen pendukung lainnya.